

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kemampuan bahasa Inggris seseorang telah menjadi tuntutan yang sangat penting di era globalisasi ini. Tantangan dunia pendidikan di masa depan kian membutuhkan kesiapan banyak hal, salah satu hal yang sangat diperhatikan adalah upaya peningkatan mutu kemampuan dan keterampilan para siswa dalam berbahasa Inggris. Walaupun bahasa Inggris termasuk sulit untuk dipelajari namun bahasa ini dianggap penting oleh banyak pihak, oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa para ahli yang berkecimpung dalam dunia pendidikan merasa perlu memberikan pelajaran bahasa Inggris secara intensif dan berkesinambungan kepada para siswa di sekolah menengah bahkan sejak anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar, hal ini terlihat dari dimasukkannya bahasa Inggris ke dalam kurikulum sekolah dan bahkan ada beberapa sekolah yang mengadakan program bilingual atau dwibahasa (<http://gurupembaharu.com/home/?p=2733>).

Pada tingkat sekolah menengah telah banyak SMP dan SMA yang dijadikan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan sudah banyak juga sekolah yang memperoleh status Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Sekolah RSBI maupun SBI tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan–lulusan yang mampu bersaing secara global, namun hal ini masih menjadi kendala karena terbatasnya kemampuan bahasa Inggris para siswa. Sekolah yang menuju RSBI

atau telah SBI biasanya membuka program bilingual dengan bahasa pengantar bahasa Inggris, dimana semua atau sebagian mata pelajaran tertentu akan disajikan dalam bahasa Inggris. Bagi siswa/i yang berasal dari Sekolah Dasar Bilingual, tentunya hal ini tidak akan menjadi masalah karena para siswa tersebut telah terbiasa menerima materi, tugas, dan ulangan dalam bahasa Inggris, sedangkan bagi siswa/i yang sebelumnya berasal dari Sekolah Dasar reguler dengan bahasa pengantar Indonesia tentu saja dapat menimbulkan masalah apabila mereka tidak dapat beradaptasi dengan kelas bilingual.

Di mata masyarakat awam, program bilingual dianggap lebih berkualitas daripada program reguler. Hal ini mendorong banyak orang tua untuk tetap memasukkan anaknya ke program bilingual walaupun telah mengetahui kesulitan yang akan dihadapi di program bilingual. Keinginan orang tua agar anaknya dapat memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik ini terkadang tidak didukung oleh minat dari sang anak untuk memasuki program bilingual sehingga tidak jarang hal ini menimbulkan konflik dan membuat anak merasa tertekan (*stress*) dalam menjalankan pendidikannya di sekolah yang tidak diinginkannya (www.kompas.com). Hal ini dapat menjadi pisau bermata dua bagi para siswa yang bisa menjadikannya lebih maju atau malah sebaliknya semakin mundur karena merasa tertekan dengan beban pelajaran.

SMPK “X” adalah salah satu sekolah favorit di kota Bandung yang menawarkan beberapa program, yaitu DCP (*Dual Certificate Programme*), bilingual, dan reguler. Program DCP adalah program khusus yang bekerjasama dengan *Cambridge* Singapore, dengan bahasa pengantar dan proses belajar

mengajar sepenuhnya dalam bahasa Inggris. Siswa/i yang mengikuti program DCP mengikuti kurikulum *Cambridge* dan hanya mempelajari beberapa mata pelajaran yaitu *English, Literature, Science* (gabungan Fisika, Kimia, dan Biologi), *Math, Geography, History, Art & Music, Physic Education dan Religion*. Siswa/i yang mengikuti program ini nantinya akan mendapatkan dua ijazah, yaitu ijazah nasional setelah lulus Ujian Negara (UN) di kelas IX, dan ijazah dari Cambridge setelah mengikuti ujian di kelas X SMA. Program reguler adalah program klasikal yang mengikuti kurikulum nasional dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Program bilingual adalah program khusus dimana para siswanya walaupun belajar sesuai dengan kurikulum nasional namun untuk beberapa mata pelajaran tertentu seperti Fisika, Matematika, Geografi, Ekonomi, dan Bahasa Inggris menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris.

Para siswa/i kelas tujuh di SMPK “X” Bandung pada umumnya harus berusaha beradaptasi dengan situasi baru di SMP. Para siswa/i yang baru saja beralih dari SD harus memasuki lingkungan sekolah yang baru, berkenalan dengan teman-teman dan guru baru, belajar berbagai hal baru yang tentu saja berbeda dengan SD. Di SMP, para siswa/i harus belajar beberapa mata pelajaran baru seperti fisika, biologi, kimia, ekonomi, geografi, dan belajar di laboratorium.

Siswa/i SMPK “X” sebagai siswa/i yang bersekolah di sekolah favorit juga menghadapi tantangan dari segi nilai minimal yang harus diraih yang biasa disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM yang tinggi di sekolah ini seringkali membuat para siswa/i kelas tujuh kesulitan karena mereka pada umumnya belum terbiasa dengan cara belajar dan materi di SMP.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK, para siswa/i yang mengikuti program bilingual namun berasal dari SD Reguler cenderung mengalami kesulitan yang lebih daripada para siswa/i program reguler karena beberapa alasan. Para siswa/i kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD Reguler harus menerima pelajaran bahasa Inggris, *science* (fisika, biologi, dan kimia), matematika, dan beberapa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial seperti ekonomi dan geografi dalam bahasa Inggris. Para siswa/i kelas bilingual dituntut untuk memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai baik lisan maupun tulisan. Bagi siswa/i kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD bilingual hal ini dirasa lebih mudah karena mereka sudah terbiasa menerima pelajaran dalam bahasa Inggris, namun bagi siswa/i yang berasal dari SD reguler jika kemampuan berbahasa Inggris mereka kurang memadai, maka akan menimbulkan kesulitan untuk memahami materi, mengerjakan tugas dan ulangan harian.

Masalah buku pegangan juga terkadang menjadi kendala bagi siswa/i kelas bilingual. Para siswa/i bilingual mempunyai kelebihan tertentu dibandingkan dengan siswa reguler. Siswa/i bilingual mendapat dua jenis buku pegangan untuk beberapa mata pelajaran tertentu di atas, yaitu satu buku yang sesuai dengan kurikulum nasional dan satu buku pengantar dengan bahasa Inggris yang berasal dari Cambridge. Bagi siswa/i kelas tujuh yang memang berasal dari SD Bilingual tentunya hal ini tidak menjadi masalah besar karena siswa/i tersebut telah terbiasa menerima materi dalam bahasa Inggris, namun bagi siswa/i yang berasal dari sekolah reguler, hal ini dapat menimbulkan masalah karena mereka harus menerima materi dari buku nasional dalam bahasa Inggris, sehingga seringkali

para siswa/i harus menterjemahkan istilah-istilah atau kosakata baru yang mereka dapatkan ke dalam bahasa Inggris. Bagi para siswa/i bilingual, hal ini seringkali menjadi masalah karena mereka harus meluangkan waktu untuk mencari arti dari istilah asing di tengah banyaknya tugas dan PR yang harus mereka kerjakan. Untuk sistem pengevaluasian, ulangan harian bagi siswa/i bilingual dilaksanakan oleh guru mata pelajaran bersangkutan dengan menggunakan bahasa Inggris, dan untuk ulangan tengah semester dan ulangan umum diselenggarakan bersamaan dengan siswa/i reguler dengan bahasa Indonesia dan sistem penilaian yang sama dengan siswa/i reguler. Situasi ini membuat para siswa/i merasa tertekan karena pada saat proses belajar mengajar di kelas, para siswa/i menerima materi dalam bahasa Inggris dan ulangan harian serta tugas dan pekerjaan rumah dalam bahasa Inggris sedangkan pada saat ujian bersama siswa/i harus mempelajari lagi materi dan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia.

Para siswa/i yang bersekolah di sekolah favorit umumnya memiliki nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang lebih tinggi daripada sekolah lain. Untuk dapat mencapai KKM, para siswa/i harus berusaha keras belajar, mengerjakan tugas, dan pekerjaan rumah yang diberikan guru.

Untuk dapat mengikuti program bilingual dengan baik dan mencapai KKM, para siswa/i seringkali harus terus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dengan mengikuti kursus bahasa Inggris. Banyak diantara para siswa/i yang juga harus mengikuti les tambahan untuk meningkatkan prestasi belajar dan juga les lainnya untuk mengembangkan bakat yang dimiliki misalnya mengikuti les musik. Beban pelajaran yang lebih berat dibandingkan dengan program

reguler, aktivitas yang padat di luar sekolah seperti ikut les tambahan maupun kursus, kegiatan bersama keluarga maupun kegiatan organisasi serta keinginan untuk bersenang-senang dan bermain bersama teman dan keluarga merupakan aktivitas-aktivitas yang harus dapat diatur dengan baik oleh para siswa/i agar dapat mengikuti berbagai aktivitas lain di luar sekolah tanpa melalaikan tugas sekolah. Di sekolah, para siswa/i juga harus menyesuaikan diri dengan cara belajar yang berbeda antara SD dan SMP. Salah satu contoh perbedaannya yaitu saat masih di SD para siswa/i biasanya mendapatkan catatan dari gurunya, sedangkan di bangku SMP mereka seringkali harus membuat catatan dan rangkuman sendiri dari penjelasan yang diberikan guru. Di sisi lain, tuntutan KKM untuk setiap mata pelajaran dan beban pelajaran yang lebih tinggi daripada tingkat sekolah dasar juga seringkali membuat para siswa kelas tujuh merasa tertekan, terlebih siswa/i yang sekolah di SMPK “X”.

Stres dapat dialami oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun, termasuk pada remaja usia sekolah. Dari survey yang dilakukan peneliti terhadap 21 siswa kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD Reguler, 67% siswa menyatakan bahwa mereka merasa tertekan dengan banyaknya tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan karena hal itu membuat mereka harus disibukkan dengan jadwal les dan tidak mempunyai waktu lagi untuk bermain, 33% siswa merasa sulit mendapat teman dekat karena para siswa lain sudah saling kenal dan keenam siswa ini seringkali merasa canggung untuk bergabung dengan mereka. Dalam hal prestasi belajar, 52% dari 21 siswa merasa tertekan karena memikirkan KKM (Kriteria

Ketentuan Minimal) dari setiap bidang studi yang cukup tinggi sehingga mereka merasa sulit untuk bisa meraih nilai yang tinggi.

Dalam situasi yang penuh dengan tekanan dan perubahan, diperlukan suatu kemampuan untuk beradaptasi secara positif dan berfungsi dengan baik di tengah situasi yang menekan, penuh halangan dan rintangan yang disebut dengan *resiliency* (Bernard, 2004). *Resiliency* dapat dilihat dari 4 aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, *sense of purpose and belongingness*. Dengan adanya *social competence*, siswa/i mampu untuk memberikan respon positif kepada lingkungan sekitar di tengah situasi yang menekan. Kedua, *problem solving skills*, siswa/i mampu mencari jalan keluar atas permasalahan yang terjadi. Ketiga, *autonomy*, siswa/i diharapkan memiliki kemandirian dan yang keempat, melalui *sense of purpose and belongingness* siswa/i diharapkan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatasi situasi yang menekan.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap 21 siswa/i bilingual yang berasal dari SD reguler kelas tujuh, 71% di antaranya merasa dapat beradaptasi dengan baik dan mengatasi tekanan dan halangan yang mereka hadapi. Mereka mampu mendapatkan respon positif dari teman-teman, guru, dan tua, mereka juga mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dalam menghadapi masalah, siswa/i ini mampu membuat menyusun rencana untuk memecahkan masalahnya. Dalam menyelesaikan tugas dan belajar di rumah mereka tidak tergantung kepada orang tua ataupun teman-teman, dan mereka merasa bangga karena dapat mengatasi masalah mereka sendiri. Sedangkan 29%

lainnya merasa masih belum dapat mengatasi tekanan dan masalah yang dihadapinya di sekolah. Mereka seringkali kesulitan dalam bersikap positif kepada teman maupun guru di sekolah. Siswa/i ini seringkali merasa murung di sekolah, menarik diri dari teman-teman. Mereka juga sulit menyelesaikan tugas-tugas, seringkali tergantung dengan orangtua dan teman-teman dalam menyelesaikan tugas, dan mereka merasa kurang yakin akan bisa mendapat prestasi yang baik.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa siswa/i SMPK “X” mempunyai derajat *resiliency* yang berbeda-beda. Pentingnya *resiliency* bagi para siswa/i SMPK “X” membuat peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai derajat *resiliency* pada siswa/i bilingual yang berasal dari SD reguler di SMPK “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui seperti apakah derajat *resiliency* pada siswa/i kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD Reguler di SMPK “X” di kota Bandung.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *resiliency* pada siswa/i kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD Reguler di SMPK “X” di kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut mengenai derajat dan aspek-aspek *resiliency* serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi derajat *resiliency* pada siswa/i kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD Reguler di SMPK “X” di kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai *resiliency* pada siswa/i SMPK “X” yang berasal dari SD reguler di kota Bandung.

2. Memberi informasi tambahan di bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai derajat *resiliency* para siswa/i SMPK “X” yang berasal dari SD reguler di kota Bandung

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan para guru pengajar di SMPK 1 mengenai derajat *resiliency* siswa/i kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD Reguler di SMPK “X” agar dapat membantu para siswa/i menyesuaikan diri lebih baik lagi di lingkungan sekolah.
2. Memberikan informasi bagi orang tua siswa/i agar memahami dan membantu putra-putrinya untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.
3. Memberikan informasi kepada siswa/i kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD reguler di SMPK “X” Bandung agar dapat saling membantu sesama siswa kelas tujuh bilingual untuk berhasil dalam mengikuti pelajaran di kelas bilingual.

1.5.Kerangka Pemikiran

Siswa/i bilingual kelas tujuh di SMPK “X” pada umumnya berada dalam tahap perkembangan remaja awal. Pada masa ini siswa/i harus menyelesaikan tugas perkembangannya, diantaranya adalah mengembangkan intelektual dan menjadi individu yang terdidik serta mampu mencapai kemandirian dan mengembangkan pengambilan keputusan terhadap kegiatan belajar (Santrock, 2003).

Menurut Piaget (Santrock, 2003), pada masa ini remaja berada dalam tahap pemikiran formal operasional. Remaja mulai berpikir abstrak dengan berpikir tidak lagi terbatas pada kejadian nyata seperti anak-anak. Remaja juga berpikir lebih idealis, remaja mulai memikirkan tentang ciri-ciri ideal dari diri mereka dan orang lain. Pada saat yang sama, remaja juga berpikir lebih logis (Kuhn, 1991 dalam Santrock, 2003). Remaja mulai menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan menguji pemecahan masalah secara sistematis yang disebut dengan penalaran deduktif hipotetis. Sebagian remaja usia awal tidak sepenuhnya dapat mencapai tahap perkembangan ini dan masih berada dalam tahap konkrit operasional (<http://pungky13.wordpress.com/2012/04/07/makalah-perkembangan-kognitif>). Namun berkembangnya cara berpikir remaja ini diharapkan dapat mendukung mereka untuk mampu mengatasi hambatan dalam belajar di tingkat sekolah yang lebih tinggi.

Remaja yang duduk di bangku kelas tujuh biasanya baru beralih dari SD ke SMP. Masa transisi dari SD ke SMP ini dapat menimbulkan stress karena transisi ini berlangsung pada suatu masa ketika banyak perubahan yang

berlangsung secara serentak dalam diri remaja, keluarga dan di sekolah. Para peneliti yang meneliti mengenai transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama menemukan bahwa tahun pertama di SMP dapat menyulitkan bagi banyak murid (Eccles & Midgely, 1990; Hawkins & Berndt, 1985; Hirsch, 1989; Simmons & Blyth, 1987 dalam Santrock 2003).

Siswa/i kelas bilingual kelas tujuh di SMPK “X” yang berasal dari kelas reguler memiliki mata pelajaran yang lebih beragam daripada di SD. Siswa/i harus belajar beberapa mata pelajaran baru seperti Kimia, Fisika, dan praktek di laboratorium dalam bahasa Inggris serta wajib mengikuti satu kegiatan ekstrakurikuler. Agar dapat berhasil mencapai KKM yang ditetapkan sekolah seringkali para siswa/i harus mengikuti les tambahan atau bimbingan belajar untuk membantu mereka memahami materi sekolah dan juga melatih kemampuan bahasa Inggris mereka terutama untuk beberapa mata pelajaran tertentu yang dianggap sulit seperti matematika, fisika, dan kimia. Padatnya kegiatan di sekolah dan banyaknya tugas-tugas sekolah menuntut para siswa/i untuk dapat membagi waktu dengan baik antara tugas sekolah dengan kegiatan luar seperti kursus lain untuk mempertajam minat dan bakat, acara keluarga dan bermain dengan teman sebaya. Segala keadaan di atas dapat menyebabkan siswa/i kelas bilingual mengalami situasi yang menekan (*adversity*). Dalam situasi tersebut diharapkan para siswa/i program bilingual yang berasal dari SD reguler di SMP “X” memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri secara positif serta berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan. Kemampuan individu untuk menyesuaikan

diri secara positif dan berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan, banyak halangan, dan rintangan disebut *resiliency* (Benard, 2004).

Resiliency terdiri dari empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future* (Benard, 2004). *Social competence* adalah kemampuan siswa/i bilingual yang berasal dari SD reguler di SMPK “X” untuk membangun relasi dan memunculkan respon positif kepada orang lain. *Social competence* dapat terlihat dari kemampuan para siswa/i untuk mendapatkan respon positif dari guru dan teman (*responsiveness*). Para siswa/i mampu untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan tanpa menyakiti perasaan guru dan teman-teman (*communication*). Para siswa/i mampu mengerti dan memahami apa yang dirasakan oleh guru dan teman-temannya (*emphaty and caring*). Para siswa/i mempunyai keinginan dan kemauan untuk peduli terhadap guru dan teman-temannya, membantu meringankan beban guru dan teman tanpa pamrih serta memaafkan dirinya sendiri, guru, dan teman-teman yang pernah melakukan kesalahan (*compassion, altruism, and forgiveness*). Dalam penelitian ini *compassion* dan *altruism* dikelompokkan menjadi satu karena maksud dari keduanya adalah kepedulian serta kesediaan membantu guru dan teman tanpa pamrih.

Problem solving skills merupakan kemampuan para siswa/i bilingual yang berasal dari kelas reguler di SMPK “X” untuk dapat membuat rencana yang bisa membantu mereka untuk dapat belajar dengan baik (*planning*). Para siswa/i dapat melihat berbagai alternatif untuk mengatasi masalah mereka di sekolah (*flexibility*). Para siswa/i berinisiatif mencari bantuan dan mampu mengenali dan

mencari dukungan dan bantuan dari berbagai sumber (*resourcefulness*). Para siswa/i mampu berpikir kritis serta memanfaatkannya untuk menganalisis masalah dan mencari solusi yang tepat (*critical thinking and insight*).

Autonomy merupakan kemampuan siswa/i kelas bilingual yang berasal dari kelas reguler di SMPK “X” untuk memiliki rasa percaya diri dan penilaian diri yang positif (*positive identity*), para siswa/i dapat mengusahakan yang terbaik dalam belajar agar dapat mencapai KKM dan meraih prestasi (*internal locus of control and initiative*). Para siswa/i memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengikuti pelajaran di kelas bilingual dan dapat mencapai KKM (*self-efficacy and Mastery*). Kemampuan para siswa/i untuk dapat melepaskan diri secara emosional dari pengaruh buruk lingkungan yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar (*adaptive distancing and resistance*). Para siswa/i mampu memandang diri sendiri secara positif (*self-awareness and mindfulness*). Para siswa/i memiliki rasa humor yang dapat membantu mereka menjalani hari dengan ceria (*humor*).

Sense of purpose and bright future merupakan kemampuan para siswa/i bilingual yang berasal dari SD reguler SMPK ”X” untuk mengarahkan diri pada tujuan/masa depan. Siswa/i mampu mempertahankan motivasi untuk mendapat prestasi yang baik di sekolah (*goal direction, achievement motivation, and educational aspirations*). Para siswa/i mampu menikmati melakukan hobi atau kegemaran yang dapat membantu mereka mengatasi situasi menekan atau sulit (*special interest, creativity, and imagination*). Para siswa/i memiliki rasa optimis dan harapan bahwa ia akan berhasil dalam studinya dan mempunyai masa depan

yang cerah. Para siswa/i mampu menarik makna dari keyakinan religiusnya yang membuatnya optimis dalam menghadapi tekanan yang dialaminya di sekolah.

Derajat *resiliency* pada siswa/i kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD reguler berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh faktor yang mendukung mereka saat menghadapi situasi yang menekan (*adversity*) yang disebut dengan *protective factors*. Dalam situasi menekan bagi para siswa/i kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD reguler, lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi *protective factors*. Terdapat tiga aspek dalam *family*, *community*, dan *school protective factors*, yaitu : *caring relationships*, *high expectations*, *opportunities for participation and contribution*. Kekuatan dari ketiga *protective factors* dapat mempengaruhi kebutuhan dasar para siswa/i. Kebutuhan dasar seseorang terdiri atas *safety* (kebutuhan akan rasa aman), *love/belonging* (kebutuhan untuk dicintai), *respect* (kebutuhan untuk dihargai), *autonomy/power* (kebutuhan untuk mandiri), *challenge/mastery* (kebutuhan untuk merasa mampu melakukan sesuatu), dan *meaning* (kebutuhan untuk menemukan makna dalam hidup). Kebutuhan dasar ini merupakan perkembangan yang dibawa sejak lahir dan seseorang akan termotivasi secara alami untuk memenuhinya. Setelah kebutuhan-kebutuhan dasar seseorang ini terpenuhi maka hal tersebut akan meningkatkan *personal strength* dalam menghadapi situasi yang menekan.

Caring relationship adalah suatu hubungan yang didalamnya terdapat perhatian dan rasa cinta sehingga terbentuk suatu proses empati dalam diri para siswa/i bilingual di SMPK”X” Bandung. *Caring relationship* di sekolah seperti perhatian dari guru serta kedekatan secara emosional siswa/i dengan para guru

dapat membantu para siswa untuk bertahan saat menghadapi pelajaran yang sulit atau tidak menarik. *Caring relationship* dari anggota keluarga berupa perhatian, kasih sayang, dan dukungan bagi para siswa/i saat belajar atau menghadapi tugas dan ulangan yang sulit. *Caring relationship* juga bisa didapat para siswa/i dari teman-teman berupa semangat dan kesediaan teman-teman untuk mendengarkan keluhan para siswa/i serta memahami kesulitan yang dialami siswa/i. Guru, anggota keluarga, dan teman-teman yang dapat memberi dukungan dan dapat menerima kondisi siswa/i apa adanya dapat membuat siswa/i merasa terpenuhi kebutuhannya akan rasa aman yang selanjutnya dapat membantu mengembangkan *personal strength* para siswa/i.

High expectation merupakan keyakinan dan harapan dari para guru bahwa para siswa/i mampu mengikuti pelajaran di kelas bilingual dengan baik dan dapat mendapat nilai yang baik. Anggota keluarga dan teman-teman yang selalu meyakinkan siswa/i bahwa mereka mampu mengikuti pelajaran di kelas bilingual dan dapat meraih nilai di atas KKM merupakan bentuk *high expectation* dari anggota keluarga. Keyakinan dari para guru, anggota keluarga, dan teman-teman bahwa para siswa/i dapat meraih nilai yang baik di kelas bilingual dapat menguatkan para siswa/i dalam melakukan proses belajar di sekolah.

Opportunities for participation and contribution merupakan adanya kesempatan yang diberikan lingkungan baik guru, anggota keluarga, dan teman-teman kepada para siswa/i untuk dapat menyampaikan opini, kesempatan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan sehingga siswa/i dapat merasakan terlibat dalam suatu kegiatan, bertanggung jawab dan mengembangkan kemandirian

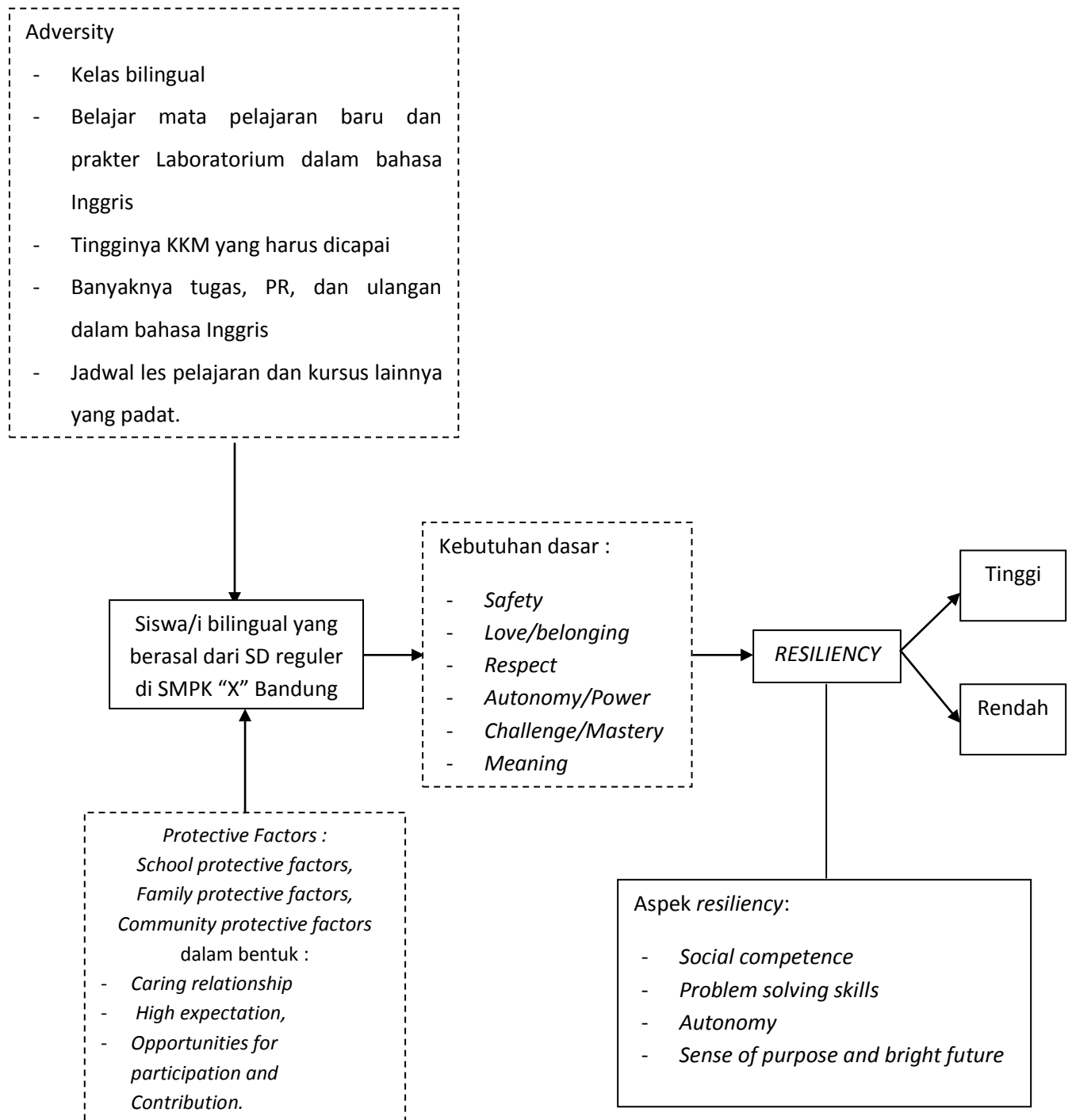
dalam menghadapi masalah atau situasi sulit. Kesempatan yang diberikan oleh orang tua untuk bertanggung jawab dan mandiri dalam suatu kegiatan merupakan contoh *opportunities for participation and contribution* dari anggota keluarga. *Opportunities for participation and contribution* dari lingkungan sekolah berupa para guru yang memberikan kesempatan bagi para siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan, dalam kegiatan *problem solving*, dan untuk bekerja bersama dan membantu orang lain. Teman-teman yang memberi kesempatan bagi siswa/i untuk dapat menghayati *sense of power* dan merasa di hargai melalui kesempatan untuk melakukan *problem solving* dan pengambilan keputusan. Adanya kesempatan bagi para siswa/i untuk terlibat dalam kegiatan guna mencari penyelesaian suatu masalah serta kesempatan untuk bekerja bersama dan membantu para guru, anggota keluarga, dan teman-teman diharapkan dapat membantu para siswa/i mengembangkan *personal strength* yang dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan *resiliency* bagi para siswa/i.

Para siswa/i yang memiliki *resiliency* tinggi menunjukkan bahwa mereka mampu untuk membangun relasi dan memberikan respon positif kepada lingkungan, mampu membuat rencana yang dapat membantu mereka untuk dapat belajar dengan baik, memiliki rasa percaya diri dan penilaian diri yang positif, dan mampu mengarahkan diri pada tujuan.

Para siswa/i yang memiliki *resiliency* rendah akan kurang mampu untuk membangun relasi dan memberikan respon positif kepada lingkungan, kurang mampu membuat rencana yang dapat membantu mereka dalam belajar, kurang

memiliki rasa percaya diri dan penilaian diri yang positif, serta kurang mampu mengarahkan diri pada tujuan.

Uraian di atas dapat digambarkan melalui bagan kerangka pikir berikut ini.



Bagan 1.5 Kerangka Pikir

1.6.Asumsi

- Para siswa/i kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD Reguler di SMPK “X” Bandung menghadapi situasi yang menekan (*adversity*) seperti harus menerima pelajaran baru dalam bahasa Inggris, tingginya KKM yang harus dicapai, banyaknya tugas, pekerjaan rumah serta ulangan dalam bahasa Inggris, jadwal les pelajaran dan kursus lainnya yang padat.
- Dalam menghadapi *adversity*, dibutuhkan derajat *resiliency* yang tinggi.
- Kemampuan *resiliency* pada para siswa/i kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD Reguler di SMPK “X” Bandung dipengaruhi oleh *protective factors* dari Sekolah, Keluarga, dan Komunitas.
- Para siswa/i kelas tujuh bilingual yang berasal dari SD Reguler di SMPK “X” Bandung memiliki derajat *resiliency* yang berbeda-beda.